Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 11 Nomor 03, September 2025

FASE PERKEMBANGAN ANAK BERDASARKAN PERSPEKTIF FILOSOFI PENDIDIKAN MONTESSORI

Argha Zidan Arzaqi[1], Ihda Amalial Husna[2], Wafiqotun Nashiroh[3]
[1,2,3]STAI KH. Zainuddin Ponpes Mojosari
[1]arghazidan@staizmojosari.ac.id, [2]ihdaamalialhusna633@gmail.com,
[3]wafiqotunnashiroh3@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the philosophy of Montessori education in viewing child development as a natural process that occurs gradually and requires facilitation through a supportive learning environment. Montessori emphasizes the importance of responsible freedom, meaningful activities, and an approach that is tailored to the child's developmental stage in order to optimize their potential holistically, both in academic, social, emotional, and moral aspects. By integrating basic Montessori principles such as freedom within limits, individual observation, and the role of a specially prepared environment, this study highlights how this approach forms a philosophical and practical foundation for education that respects the individuality of children. The results of the study indicate that consistent implementation of Montessori principles can create a learning ecosystem that supports children's holistic and sustainable growth.

Keywords: Child Development Phases, Maria Montessori, Philosophy of Education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji filosofi pendidikan Montessori dalam memandang perkembangan anak sebagai proses alami yang berlangsung secara bertahap dan membutuhkan fasilitasi melalui lingkungan belajar yang mendukung. Montessori menekankan pentingnya kebebasan yang bertanggung jawab, aktivitas yang bermakna, serta pendekatan yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak guna mengoptimalkan potensi mereka secara holistik, baik dalam aspek akademik, sosial, emosional, maupun moral. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip dasar Montessori seperti kebebasan dalam batasan, pengamatan individual, dan peran lingkungan yang disiapkan secara khusus, penelitian ini menyoroti bagaimana pendekatan ini membentuk landasan filosofis dan praktis bagi pendidikan yang menghargai individualitas anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi prinsip Montessori secara konsisten dapat menciptakan ekosistem pembelajaran yang mendukung pertumbuhan anak secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Fase Perkembangan Anak, Maria Montessori, Filsafat Pendidikan

A. Pendahuluan

Fase perkembangan anak merujuk pada tahapan-tahapan pertumbuhan yang dilalui seorang anak sejak lahir hingga dewasa yang masing-masing memiliki karakteristik, kebutuhan, dan potensi tertentu. Setiap proses menunjukkan perubahan yang terjadi secara bertahap dalam aspek fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Memahami fase perkembangan ini sangat penting agar orang tua dan pendidik dapat memberikan stimulasi dan dukungan yang sesuai dengan tahapannya. Dalam konteks filosofi Montessori fase perkembangan anak dipandang sebagai proses alami yang berlangsung secara teratur dan membutuhkan lingkungan yang dirancang untuk mengakomodasi kebutuhan unik di setiap tahap pertumbuhan tersebut (Frierson, 2021).

Setiap anak melalui proses pertumbuhan lewat tahapan-tahapan tertentu yang berlangsung secara berurutan serta alami. Beraneka teori perkembangan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Jean Piaget, Erik Erikson, serta Lev Vygotsky, menekankan pentingnya memahami karakteristik khas di setiap fase kehidupan anak. Di antara pendekatan yang berfokus pada perkembangan anak secara holistik, filosofi pendidikan Montessori yang diperkenalkan oleh Dr. Maria Montessori menempati posisi penting. Montessori mengembangkan kerangka teoritis tentang plane of development, pembagian fase pertumbuhan anak menjadi empat tahap besar yang masing-masing mempunyai kebutuhan, minat, dan potensi berbeda (Bertolino & Filippa, 2021).

Studi tentang perkembangan anak sudah banyak dikerjakan oleh peneliti dari berbagai sudut pandang psikologi dan pendidikan. Namun pendekatan Montessori masih menjadi topik yang menraik untuk dikaji lebih lanjut. Di sisi lain, filosofi pendidikan Montessori yang di kemukakan oleh Maria Montessori menyajikan pendekatan yang khas dan menyeluruh dengan membagi tahapan perkembangan anak menjadi empat tingkatan utama (planes of development). Montessori tidak hanya memperhatikan perkembangan intelektual, namun juga menekankan arti pentingnya perkembangan fisik, spiritual, dan emosional dalam kesatuan. Pendekatan Montessori

menekankan pentingnya penyesuaian lingkungan belajar dengan kebutuhan perkembangan anak pada setiap fase, sehingga pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, kemandirian, dan keseimbangan emosional (Irsad, 2018). Meski metode Montessori telah banyak diterapkan di berbagai institusi pendidikan, pemahaman teoritis tentang fase-fase perkembangan anak menurut pendekatan ini masih kurang mendapat sorotan mendalam dalam literatur pendidikan, khususnya di konteks lokal (Muzakki et al., 2021).

Prinsip Montessori yaitu kebebasan anak dapat membantu anak untuk mengembangkan kepribadiannya anak dapat bereksplorasi sesuai keinginannya. Dalam penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan secara sistematis fase perkembangan anak berdasarkan filosofi pendidikan Montessori, serta menguraikan implikasi praktisnya bagi penyusunan lingkungan belajar yang sesuai dengan tahapan pertumbuhan anak (Setyowahyudi, 2020). Diharapkan, pemahaman ini dapat menjadi landasan bagi para pendidik dan orang tua dalam merancang proses pendidikan yang lebih manusiawi, alami, dan berbasis kebutuhan perkembangan. Dengan penelitian ini akan mengulas secara singkat fase perkembangan anak menurut Montessori, serta implikasinya dalam praktik pendidikan sehari-hari (Mukhtar et al., 2022).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi literatur. Sumber data terdiri dari data primer berupa buku filosofi Montessori dan data sekunder, data pendukung berupa literatur, ebook dan beberapa artikel. Pendekatan yang dilakukan penulis adalah pendekatan filosofis untuk merumuskan fase perkembangan anak berdasarkan pemikiran Montessori. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan catat, teknik analisis data dari berbagai macam buku atau ebook, jurnal dan lain-lain.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Maria Montessori lahir di kota Chiaravalle, Italia, pada tanggal 31 agustus 1870. Tahun-tahun awal kehidupan Montessori ditandai

dengan pergerakan politik dan sosial ke arah yang baru bagi italia. Montessori adalah anak satu-satunya dari pasangan Alessandro Montessori dan Renilde Stoppani. Pada usia 3 tahun, Montessori dan keluarganya pindah ke Ibu kota Italia, Roma. Kepindahan ini memainkan peran yang sangat penting bagi masa kecil Montessori. Pada tahun 1876, Montessori bersekolah di Via di San Nicolo da Tolentino. Setelah menyelesaikan ke jenjang dasar, Montessori melanjutkan pendidikannya di Regia Scuola Tecnica Michelangelo Buonarroti pada musim gugur 1883. Selanjutnya masuk di Regio Istituto Tecnico Leonardo da Vinci pada 1886 hingga lulus pada tahun 1890. Di dua sekolah tersebut, Montessori memilih jurusan teknik dengan harapan menjadi insinyur. Menjelang lulus dari teknik, Montessori berubah pikiran dan ingin menjadi dokter. Pada saat itu, profesi dokter hanya terbuka untuk murid laki-laki (Debs, 2022).

Pada tahun 1890, Montessori memutuskan belajar fisika, matematika, dan ilmu pengetahuan alam di *University of Rome*. Setelah belajar selama dua tahun dan lulus ujian akhir, Montessori memperoleh Diploma di Licenza yang menjadikannya memenuhi syarat masuk fakultas kedokteran di universitas yang sama. Pada tahun 1893, Montessori akhirnya berhasil menjadi murid kedokteran di University of Rome. Kesuksesan ini tidak hanya menjadi miliknya seorang. Karena keberhasilannya ikut serta membukakan pintu bagi Perempuan-perempuan lain setelahnya (Muridian Wijiati, Nelly Marhayati, 2023).

Awal Karier dan Inspirasi Lahirnya Metode Montessori

Pada dua tahun terakhir perkuliahan, Maria Montessori belajar ilmu kedokteran anak di *Children's Hospital* dan ilmu penyakit jiwa di Regia Clinica Psichiatrica. Interaksinya dengan anak-anak di rumah sakit jiwa tersebut mendorong Montessori mempelajari tulisan Jean-Marc Itard dan Edouard Seguin. Keduanya meneliti tentang anak-anak dengan gangguan belajar dan berusaha merancang sistem yang berbeda untuk mendidik mereka. Montessori juga ditunjuk menjadi salah seorang direktur di Orthophrenic School Bersama dengan Giuseppe Montesano. Perubahan peran Montessori dari dokter menjadi

pendidik mulai terlihat jelas di sekolah ini. Sekolah ini menjadi tempat belajar bagi anak-anak dengan spektrum gangguan mental dan emosioanl yang luas (Adhikari & Saha, 2023).

Pada 1907 Maria Montessori mendirikan Casa dei Bambini di San Lorenzo. Pada saat itu ada permintaan yang besar atas kehadiran sebuah tempat untuk anak-anak dari keluarga berpenghasilan rendah menghabiskan waktu ketika orang tuanya sudah bekerja. Kesempatan ini menjadi pintu masuk bagi Montessori untuk mengaplikasikan seluruh ilmu yang telah dipelajari dan kembangkan di Orthophrenic School kepada anak-anak normal. Pada awal berdirinya, Casa dei Bambini memiliki 50-60 anak usia 3-6 tahun. Dari pengalamannya di Orthophrenic School, Montessori merancang lingkungan kelas dengan banyak aktivitas dan material. Kemudian Montessori mengobservasi aktivitas dan material apa saja yang anak-anak tertarik dan tidak. Aktivitas dan material yang tak disentuh oleh anak-anak kemudian dikeluarkan dari lingkungan kelas (Aghnaita & Maemonah, 2020).

Dari Observasinya, Montessori menyimpulkan bahwa anak yang ditempatkan di lingkungan dengan aktivitas dan material yang dirancang khusus untuk mendukung kebutuhan tumbuh kembangnya memiliki kemampuan mengedukasi dirinya sendiri. Montessori juga melihat bahwa anak-anak ini mampu mengembangkan konsentrasi, siklus bekerja, dan repetisi ketika mereka diberikan kebebasan memilih aktivitas dan material yang mereka tertarik (Bobbio, 2021).

Perkembangan Metode Montessori

Metode yang diterapkan di *Casa dei Bambini* perlahan menunjukkan keberhasilan pada anak-anak di sekolah tersebut. Anak-anak di Casa dei Bambini tak hanya mampu berfungsi dengan baik di lingkungannya melalui aktivitas kehidupan nyata (*practical life*), tetapi juha menunjukkan kemampuan menulis dan membaca. Kesuksesan metodenya membawa Montessori membuka Casa dei Bambini di kota-kota lain di Italia. Tak berhenti di situ, ketertarikan dunia terhadap metode Montessori baru saja akan dimulai (Bhat, 2021).

Metode Montessori dikembangkan dengan kepercayaan bahwa anak terlahir dengan potensi yang besar dan misi yang besar pula

untuk membangun diri menjadi manusia dewasa. Metode Montessori adalah sebuah pendekatan dalam mendidik anak yang tujuannya adalah membangun personalitas anak secara keseluruhan melalui aktivitas motoric, sensoris, dan juga intelektual yang berdasarkan pendekatan ilmiah dan observasi (Biswas-Diener, 2011). Metode ini percaya bahwa Pendidikan seharusnya diberikan guna membangun kepribadian anak secara keseluruhan sehingga mendapatkan pertolongan untuk dapat bertahap dalam kehidupannya.

Metode Montessori dibangun dari penelitian ilmiah dan observasi terus menerus terhadap anak-anak yang dilakukan oleh Maria Montessori dalam jangka waktu yang panjang. Metode ini berusaha mengajak manusia dewasa agar selalu menghormati anak, mengetahui peran dan posisi kita dalam hubungan kita dan anak, serta menjadikan anak sebagai fokus dari sistem Pendidikan untuk mencapai perdamaian serta masa depan dunia yang lebih baik lagi (Muhammad et al., 2022).

Fase Perkembangan Anak Menurut Montessori

Metode Montessori adalah pendekatan pendidikan yang berfokus pada perkembangan holistik anak-anak. Hal ini dirancang untuk mempromosikan pertumbuhan fisik, emosional, sosial, dan kognitif melalui materi dan kegiatan yang dirancang khusus. Metode ini didasarkan pada gagasan bahwa anak-anak secara alami ingin tahu dan bahwa mereka belajar paling baik ketika mereka diizinkan untuk mengeksplorasi dan menemukan konsep dengan kecepatan mereka sendiri.

Montessori percaya bahwa anak-anak melalui fase perkembangan yang berbeda, masing-masing ditandai dengan kebutuhan dan minat khusus. Fase-fase ini sering disebut sebagai “periode sensitif”, dimana anak-anak sangat menerima jenis pembelajaran tertentu. Fase-fase perkembangan anak dalam pendidikan Montessori antara lain (Bertolino & Filippa, 2021):

1. Fase Pertana: Bayi dan Balita (0-3 tahun)

   Selama fase ini, anak-anak belajar menavigasi lingkungan mereka dan mengembangkan keterampilan motorik dasar. Montessori menekankan pentingnya menyediakan

lingkungan yang aman dan merangsang yang memungkinkan anak-anak untuk mengeksplorasi dan belajar melalui pengalaman sensorik. Karakteristik utama dari fase ini meliputi (Frierson, 2021):

a. Sensitivitas terhadap Gerakan dan Bahasa: Anak-anak dalam fase ini sangat sensitif terhadap gerakan dan bahasa. Mereka mulai memahami lingkungan mereka dan belajar berkomunikasi melalui gerakan dan kata-kata.
b. Pentingnya Kegiatan Kehidupan Praktis: Montessori memperkenalkan kegiatan kehidupan praktis, seperti menuangkan, menyortir, dan berpakaian, untuk membantu anak-anak mengembangkan keterampilan motorik halus dan rasa kemandirian.

2. Fase Kedua: Anak Usia Dini (3-6 tahun)

Dalam fase ini, anak-anak menyempurnakan keterampilan motorik mereka dan mulai mengembangkan kemampuan sosial dan intelektual. Montessori percaya bahwa ini adalah periode kritis untuk belajar dan bahwa anak-anak harus didorong untuk mengeksplorasi dan menemukan konsep melalui kegiatan langsung.

Anak-anak dalam fase ini sangat sensitif terhadap interaksi sosial dan tantangan intelektual. Mereka mulai memahami konsep komunitas dan mengembangkan keterampilan memecahkan masalah. Dan Montessori mengembangkan materi yang dirancang khusus untuk membantu anak-anak mempelajari konsep abstrak, seperti matematika dan bahasa, melalui pengalaman konkret.

3. Fase Ketiga : Remaja (6-12 tahun)

Anak-anak mengembangkan penalaran dan pemahaman moral mereka. Montessori percaya bahwa ini adalah masa keingintahuan yang besar dan bahwa anak-anak harus didorong untuk mengeksplorasi berbagai mata pelajaran, termasuk sains, sejarah, dan sastra.

Anak-anak dalam fase ini sangat sensitif terhadap masalah moral dan etika. Mereka mulai memahami konsep benar dan salah dan mengembangkan rasa tanggung jawab. Dan juga Pentingnya Pendidikan Kosmik, Montessori memperkenalkan

konsep pendidikan kosmik, yang menekankan keterkaitan semua hal. Pendekatan ini membantu anak-anak mengembangkan pemahaman yang lebih luas tentang dunia dan tempat mereka di dalamnya

4. Fase Keempat : Remaja Hingga Dewasa (12-18 tahun)

   Selama fase ini, anak-anak beralih dari masa kanak-kanak ke dewasa dan mengembangkan identitas dan tujuan mereka. Montessori percaya bahwa ini adalah masa dengan potensi besar dan bahwa kaum muda harus didorong untuk mengeksplorasi minat mereka dan mengembangkan bakat mereka**.** Kaum muda dalam fase ini sangat sensitif terhadap masalah identitas dan tujuan. Mereka mulai memahami tempat mereka di dunia dan mengembangkan rasa arah. Montessori menekankan pentingnya memberikan bimbingan dan bimbingan selama fase ini. Kaum muda membutuhkan dukungan saat mereka menavigasi tantangan masa remaja dan mempersiapkan diri untuk masa dewasa.

Proses belajar di sekolah juga menunjukkan perbedaan yang mencolok antara sekolah Montessori dan tradisional. Di kelas Montessori semua anak diberikan kebebasan memilih pekerjaan yang ingin dilakukan dan kesempatan bekerja tanpa interupsi. Karena kebebasan dan kesempatan ini, anak memilih setiap pekerjaan berdasarkan ketertarikannya, bukan paksaan. Konsentrasi dan fokus bekerja pun dengan mudah terbentuk pada anak. Mereka sibuk bekerja dalam tenang dan keteraturan (Muhammad et al., 2022). Setelah selesai bekerja mereka akan mengembalikan material ke tempatnya dan melanjutkan ke aktivitas yang lain. Di lingkungan yang seperti inilah kedisplinan anak dibangun. Sementara di sekolah tradisional, anak tidak mendapatkan kebebasan dan kesempatan yang sama. Ketika bekerja ada guru yang menginterupsi, mengingatkan, atau mengoreksi. Belajar dan ketenangan pun terjadi karena kewajiban dan paksaan (Mukhtar et al., 2022).

Table Perbedaan Sekolah Montessori Dan Sekolah Tradisional

Aspek yang dianalisis	Sekolah Montessori	Sekolah Tradisional
Pengaturan kelas	Rentang usia anak dalam satu kelas adalah 3 tahun.	Rentang usia anak dalam satu kelas adalah 1 tahun.
	Saling menolong terjadi secara alami.	Pertolongan datang dari guru.
	Ada kebebasan bergerak dan bekerja	Anak tidak dapat memilih tempat duduk dan kelas.
Material	Material mengajarkan suatu konsep	Material menekankan pada abstraksi konkret.

E. Kesimpulan

Filosofi pendidikan Montessori menekankan bahwa setiap anak berkembang melalui tahapan-tahapan yang khas, alami, dan terstruktur, yang disebut dengan periode sensitif atau fase perkembangan. Dalam pandangan Montessori, fase perkembangan ini terbagi menjadi empat tahap utama, masing-masing berlangsung selama enam tahun.

Filosofi Montessori memandang perkembangan anak sebagai proses alami yang harus difasilitasi dengan lingkungan belajar yang mendukung kebebasan, tanggung jawab, dan aktivitas yang bermakna sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Setiap fase membutuhkan pendekatan pendidikan yang disesuaikan agar potensi anak berkembang secara optimal — tidak hanya secara akademik, tetapi juga sosial, emosional, dan moral. Dengan demikian, Montessori memberikan landasan filosofis dan praktis yang kuat untuk pendidikan yang menghargai individualitas dan perkembangan holistik anak.

DAFTAR PUSTAKA

Adhikari, A., & Saha, B. (2023). The Three Epochs of Education:

Outlining Mary Wollstonecraft, Maria Montessori and Nel Noddings. *International Journal of Research and Review*, *10*(1). https://doi.org/10.52403/ijrr.20230178

Aghnaita, A., & Maemonah, M. (2020). Early Childhood Education according to Abdurrahman An-Nahlawi and Maria Montessori. *Al-Athfal : Jurnal Pendidikan Anak*, *6*(2). https://doi.org/10.14421/al-athfal.2020.62-03

Bertolino, F., & Filippa, M. (2021). The Pedagogy of Nature according to Maria Montessori. *Ricerche Di Pedagogia e Didattica*, *16*(2 special issue). https://doi.org/10.6092/issn.1970-2221/12192

Bhat, S. A. (2021). Educational philosophy of Maria Montessori: A coordination between the teacher and child. *International Journal of Advanced Multidisciplinary Scientific Research*, *4*(11).

Biswas-Diener, R. (2011). Manipulating happiness: Maria Montessori. *International Journal of Wellbeing*, *1*(2). https://doi.org/10.5502/ijw.v1i2.4

Bobbio, A. (2021). Maria Montessori between Medicine and Pedagogy Roots, actuality and educational perspectives. *Ricerche Di Pedagogia e Didattica*, *16*(2 Special Issue). https://doi.org/10.6092/issn.1970-2221/12161

Debs, M. C. (2022). The Best Weapon for Peace: Maria Montessori, Education and Children's Rights. *Journal of Montessori Research*, *8*(1). https://doi.org/10.17161/jomr.v8i1.17113

Frierson, P. (2021). The Moral Philosophy of Maria Montessori. In *Journal of the American Philosophical Association* (Vol. 7, Issue 2). https://doi.org/10.1017/apa.2019.41

Irsad, M. (2018). Metode Maria Montessori Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, *1*(1). https://doi.org/10.32585/jkp.v1i1.16

Muhammad, D. H., Susandi, A., Badar, S., & Oktavianingrum, L. (2022). Konsep Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Menurut Kihajar Dewantara Dan Maria Montessori. *Al-Muaddib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, *4*(1). https://doi.org/10.46773/muaddib.v4i1.188

Mukhtar, N., Bakhtiar, N., & Sari, A. W. (2022). The Early Childhood Educational Method According to Maria Montessori and KH . Dewantara. *Tarbiyah Suska Conference Series (TSCS)*, *1*(1).

Muridian Wijiati, Nelly Marhayati, B. S. (2023). Pendidikan Karakter Maria Montesori Dalam Tinjauan Pendidikan Islam Anak Usia Dini. *Jurnal Studi Islam Sosial Dan Pendidikan*, *2*(1).

Muzakki, H., Yulia Hidayatul Umah, R., & Mudawinun Nisa', K. (2021). Teori Belajar Konstruktivisme Maria Montessori Dan Penerapannya Di Masa Pandemi Covid-19. *Ibriez : Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*. https://doi.org/10.21154/ibriez.v6i2.164

Setyowahyudi, R. (2020). Pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Maria Montessori tentang Pendidikan Anak Usia Dini. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, *9*(1).

https://doi.org/10.26877/paudia.v
9i1.5610